

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition*, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali di pakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dilingkungan formal, informal maupun non formal.¹

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkaulias dimasa depan.²

¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal. 65

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

Dalam literature pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mudarris*, dan *mu'addib*.³ Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *Professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya. Seorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatis yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvemen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.

Kata *mu'alim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoretis dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alamin* dan *rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Ed 1-2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44

agar mampu mengkreasi, mengajar dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (*tasawuf*). Dengan demikian seorang *mursyid* (guru) berusaha menularakan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun deddikasinya yang serta *Lillahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata mudarris berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa* dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Sedangkan kata mu'addib berasal dari kata adap, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.⁴ Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial. Guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa supaya menjadi manusia yang berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk mengembangkan tugas yang sangat mulia.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya

⁴ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), hal. 123

bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.⁵

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkap nama Allah SWT., memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas dan sabar.

Menurut Ag. Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan umur.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki keahlian dan kemampuan berdedikasi tinggi.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru.
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.

⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.

Jika berangkat dari ajaran Al-Qur'an maka akan kita jumpai sifat positif yang seyogyanya dimiliki oleh guru agama. Sebagai contoh adalah sifat ketauladanan yang di jumpai melalui ajaran al-Ghazali.

1. Mengikuti jejak Rasul.
2. Mencintai murid/ siswa.
3. Menempatkan murid/ siswa pada tingkat dirinya sendiri.
4. Mengutamakan kepentingan murid diatas kepentingan diri sendiri.
5. Sungguh-sungguh siap memberikan bantuan jika murid maminta bantuan.
6. Menutupi rahasia murid.
7. Mendoakan murid atas keselamatannya.
8. Memaafkan murid.
9. Kesetiaan dan keikhlasan.
10. Meringankan beban baik pada diri sendiri maupun siswa.
11. Mencintai atau memarahi karena Allah melalui pendekatan nasehat, taubihiah, riyadhah, munasabah. Dengan demikian siswa akan

secara bertahap melakukan asosiasi dan imitasi terhadap tindakan guru.⁶

Dari syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru agama adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat jasmani, rohani dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas itu dengan sebaik-baiknya.

Dalam hubungan ini Ibnu Muqaffa' menasehatkan bahwa barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat, hendaklah ia memulai lebih dahulu mengajar buku ta'limul Muta'illim mengemukakan beberapa dirinya dan mengamalkan dalam tingkah laku, atau pendapat dan pembicaraannya. Mengajar dengan tingkah lakunya adalah lebih berhasil daripada mengajar dengan lisannya.⁷

Syarat menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu, apa lagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka mengajarnya kurang ikhlas.

⁶ Tim Penyusun Buku P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 217

⁷ *Ibid.*, hal. 126

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat difahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengembang misi rahmat *al-alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hokum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegangan pada amal *ma'ruf nahi munkar*, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (niali-nilai agama dan moral).

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekati diri kepada Allah, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan

aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.⁸

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas seorang guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁹

Tugas guru yang utama, menurut pendapat Imam al-Ghazali dalam buku Muhammad Muntahibun Nafis, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan di Thailand menurut standar pendidikan level kualitas 2551 B. (2008 M.) menetapkan tujuan standar pendidikan level kualitas yang mengambil berat membina peserta didik untuk menjadi manusia yang baik, intelektual, berbahagia, berkepribadian dalam menyambung kependidikan dan bekerja, maka ditetapkan menjadi tujuan untuk lahir pada diri peserta didik, apabila sudah lulus pendidikan level kualitas akan menjadi sebagai berikut :

⁸ *Ibid.*, hal. 89

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 4

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 90

1. มีคุณธรรม จริยธรรม และค่านิยมที่พึงประสงค์ เห็นคุณค่าของตนเอง มีวินัยและปฏิบัติตนตามหลักธรรมของพระพุทธศาสนา หรือศาสนาที่ตนนับถือ ยึดหลักปรัชญาของเศรษฐกิจพอเพียง
2. มีความรู้ ความสามารถในการสื่อสาร การคิด การแก้ปัญหา การใช้เทคโนโลยี และมีทักษะชีวิต
3. มีสุขภาพกายและสุขภาพจิตที่ดี มีสุนทรีย์ และรักการออกกำลังกาย
4. มีความรักชาติ มีจิตสำนึกในความเป็นพลเมืองไทยและพลโลก ยึดมั่นในวิถีชีวิตและการปกครองตามระบอบประชาธิปไตยอันมีพระมหากษัตริย์ทรงเป็นประมุข
5. มีจิตสำนึกในการอนุรักษ์วัฒนธรรมและภูมิปัญญาไทย การอนุรักษ์และพัฒนาสิ่งแวดล้อม มีจิตสาธารณะที่มุ่งทำประโยชน์และสร้างสิ่งที่ดีงามในสังคม และอยู่ร่วมกันในสังคมอย่างมีความสุข หลักสูตรอิสลามศึกษา กำหนดคุดหมายเพิ่มเติม คือ
 - 5.1 มีความศรัทธาต่ออัลลอฮ์ สุบฮานะฮูวะตะอาลา และปฏิบัติตนตามแบบอย่างของนบีมุฮัมมัด คือลลิลลอฮูอะลัยฮิวะสَّلَام์ ตลอดจนมีคุณธรรม จริยธรรมอิสลาม
 - 5.2 มีความรู้ ความเข้าใจ มีทักษะในการอ่านอัล-กุรอาน และสามารถนำหลักคำสอนไปใช้ในการดำรงชีวิตประจำวันได้
 - 5.3 มีความสามารถในการคิด วิเคราะห์ มีเหตุผลในการวินิจฉัย พิจารณาปัญหาต่าง ๆ โดยยึดหลักการอิสลาม
 - 5.4 มีความภาคภูมิใจในความเป็นมุสลิมที่ดี มีระเบียบวินัย มีความซื่อสัตย์ สุจริต อดทน เสียสละเพื่อส่วนรวม เห็นคุณค่าของตนเอง สามารถสร้างความสัมพันธ์ที่ดีระหว่างเพื่อนมนุษย์ให้อยู่ร่วมกันในสังคมด้วยความสันติสุข).¹¹

Maksudnya:

1. Beragama, berakhlak dan nilai diri yang pantas menghargai harga diri, taat dan berkelakuan sesuai dengan agama Buddha atau agama lain yang kita pegang, memegang atas konsep hidup berdikari.
2. Berilmu, berprestasi dalam komunikasi, cara berpikir, cara menyelesaikan masalah, daya penggunaan alat teknologi dan bergaya dalam hidup.
3. Mempunyai tenaga dan nurani yang baik, berakhlak dan suka berolahraga.
4. Mempunyai sifat Nasionalisme, kesadaran kerakyatan negara Thailand dan dunia, memegang teguh dalam cara hidup dan sistem demokrasi dengan Raja sebagai kepala negara.
5. Mempunyai kesadaran dalam menjagakan budaya dan adat istiadat Thailand, menjaga dan membina suasana, mempunyai jiwa pengorbanan yang selalu berbakti dan beretika dalam masyarakat dan hidup berjama'ah dalam

¹¹ http://www.sobkroo.com/img_news/file/A29656237.pdf. (Diakses pada tanggal 30 Juli 2017).

masyarakat dengan penuh kebahagiaan. Kurikulum pendidikan Islam menetapkan tujuan sebagai tambahan yaitu :

- 5.1 Percaya kepada Allah Swt. Dan berkepribadian seperti Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan sehingga beragama berkepribadian Islam.
- 5.2 Berilmu, faham, berketrampilan dalam membaca Al-qur'an dan bisa menggunakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5.3 Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, alasan untuk diagnosis. Mempertimbangkan masalah-masalah berdasarkan Islam.
- 5.4 Bangga menjadi seorang Muslim yang baik. Berdisiplin, jujur, sabar, berjiwa pengorbanan untuk kebaikan bersama. Penghargaan diri untuk menciptakan hubungan yang baik antara masyarakat manusia untuk hidup bersama dalam damai.

Disebutkan pula :

Menurut UU Pendidikan Nasional tahun 2542 (1999) Pasal 6 dalam mengelola pendidikan harus dapat mengembangkan warga Thailand yang sempurna jasmani, rohani, kecerdasan, ilmu pengetahuan, serta moral, kebudayaan dan adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain.

Pasal 7 dalam proses pembelajaran harus dapat menanam kesadaran yang benar tentang politik dan pemerintahan dalam system demokrasi yang Raja sebagai Kepala Negara. Membela hak asasi manusia, mengikuti undang-undang dasar, saling menghormati satu dengan yang lain merasa bangga sebagai warga Thailand, menjaga kepentingan umum dan Negara termasuk mengembangkan kebudayaan produk local dan ilmupengetahuan universal dan melestarikan sumber alam dan lingkungan menjadi karier yang kreatif, profesional dan nada rasa ingin tahu dalam mencari ilmu pengetahuan¹².

Al-Ghazali menjelaskan tentang tugas seorang pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya:

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

¹² Terjemah dari UU Pendidikan Nasional 2542, พระราชบัญญัติการศึกษาแห่งชาติ พ.ศ. ๒๕๔๒ แก้ไขเพิ่มเติม (ฉบับที่ ๒) พ.ศ. ๒๕๔๕ และ (ฉบับที่ ๓) พ.ศ. ๒๕๕๓, มาตรา ๖ และ มาตรา ๗

“Adapun syarat bagi seorang guru, ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya alim (berilmu, intelektual). Tetapi tidak mesti tiap-tiap orang yang alim itu layak menempati kedudukan sebagai pengganti Rasul SAW itu.”

Dengan demikian, seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah SAW yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah.

2. Menjadi teladan bagi anak didik

Al-Ghazali mengatakan:

“Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”

Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3. Menghormati kode etik guru

Al-Ghazali mengatakan:

“Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran lainnya.”

Pandangan al-Ghazali tersebut dalam dunia pendidikan sekarang dikembangkan menjadi kode etik pendidikan dalam arti yang luas, misalnya hubungan guru dengan soal-soal kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan. Dengan demikian, kode etik guru yang telah digariskan oleh al-Ghazali ratusan tahun yang silam yang masih mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan modern, bahkan dasar-dasar yang telah ditetapkan kini dikembangkan secara luas dalam lapangan operasional pendidikan Islam.¹³

Tugas lain, ialah harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini jangan hanya sekedar diketahui tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang “lebih” dalam situasi pendidikan.

Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kecaman dari pihak si terdidik.¹⁴

Tugas seorang guru tidak hanya dalam dinding sekolah tetapi tugas guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk

¹³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu...*, hal. 114

menjadi seorang yang baik, baik di dalam sekolah maupun di masyarakat dan guru harus mencerminkan contoh yang baik bagi peserta didik baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam hal ini guru memiliki tugas dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa sehingga siswa memiliki perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Kompetensi Pendidik Agama Islam

Untuk dapat melaksanakan tugasnya, pendidik hendaknya memiliki kemampuan dan kompetensi kependidikan, meskipun secara umum semua orang dapat saja menjadi pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang professional, dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad SAW, karea Nabi adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil.

Kompetensi pada intinya adalah kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Namun secara lebih luas, kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Mujib seorang guru atau ustadz agar berhasil menjalankan tugas mendidik hendaknya memiliki 3 kompetensi yaitu: kompetensi professional religious, kompetensi personal religious dan kompetensi social religious. Lebih lanjut Mujib menjelaskan bahwa dalam setiap kompetensi tersebut kata religius selalu dikaitkan, karena menunjuk adanya komitmen pendidikan dengan

ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan akan dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam. Ketiga kompetensi tersebut adalah:

1. Kompetensi professional religius

Yaitu kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara professional dalam arti mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Di antara tugas keguruan itu adalah pembuatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembuatan keputusan, atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

2. Kompetensi personal religius

Adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai keagamaan Islam yang memadai di hadapan para santri dan masyarakat lingkungannya. Nilai-nilai dimaksud adalah kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggungjawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut mempunyai peran penting bagi pelaksanaan transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) oleh pendidik kepada peserta didik baik langsung ataupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) dari pendidik kepada peserta didik.

3. Kompetensi social religious

Adalah kemampuan yang menyangkut kepedulian ustadz terhadap masalah-masalah social yaitu berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁵

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah surat Al Mujadalah ayat 12 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Al- Mujadalah: 12¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, hal. 115

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 544

Peranan guru agama Islam selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar bisa mengkaitkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guru agama Islam sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua ini telah anak didik miliki dan mungkin pula dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari jumlah belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya teori tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain

sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

4. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar. Baik kegiatan individual maupun kelompok.¹⁷

5. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan. Kompetensi guru serta ketrampilan

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 43

penggunaan media pendidikan harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar.

8. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.¹⁸

9. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 13

menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.¹⁹

B. Tinjauan Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-nilai Keagamaan

Nilai adalah suatu kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakan. Manusia menyeksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.²⁰

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatian, kerahinan.²¹

Nilai sebagai ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalam dirinya.²² Seperti yang disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut

¹⁹ *Ibid.*, hal. 45

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 54

²¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: eLKAF), hal. 124

²² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 114

di dalam kehidupan manusia dan membina didalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina dalam kepribadian ideal.²³

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁴

Jadi, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²⁵

Agama adalah system kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kognisi seseorang.²⁶ Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai dan system perilaku yang terlembangkan, yang semuanya itu berpusat pada

²³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 124

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 3

²⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 54

²⁶ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Protret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126

persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).²⁷ Menurut Nasution agama adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan bermaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditanggap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikuti diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakinkan bersumber pada suatu kekuatan gaib.

²⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 4

7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius terhadap dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁸

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian nanti. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.²⁹

Keagamaan berasal dari kata “Agama” dengan menambahkan “ke” di depan dan menambahkan “an” di akhir sehingga menjadi “Keagamaan”, jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang bersangkutan dengan agama.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 12

²⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam...*, hal. 49

Nilai-nilai keagamaan adalah nilai luhur yang ditranfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.³⁰

Penanaman Nilai keagamaan Islam adalah suatu cara atau metode pada pemberian arahan yang bertujuan untuk membentuk seseorang memiliki jiwa dan berkarakter Islami. Ada 3 unsur materi yang dipelajari dalam penanaman nilai keagamaan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. dalam prosesnya seorang guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut melalui yaitu antara lain dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan. Inti dari tema penulisan ini adalah “Bagaimana upaya seorang guru terhadap siswa-siswanya” yaitu melalui pembiasaan kegiatan islami, hal ini diambil karena dapat dengan mudah difahami dan dimengerti oleh siswa-siswa Tsanawiyah Piraya Nawin Klonghin Wittaya.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

2. Sumber Nilai

Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.³¹

Zayadi mengemuka bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa Rabbaniyah. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al

³¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 58

*kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali-Imran: 79).*³²

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

1. Iman, yaitu sikap bagian batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, sikap ini tidak cukup hanya dengan kita percaya kepada Allah, tetapi juga harus meningkatkan menjadi sikap mempercayai adanya Allah dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam, sebagai lanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya
3. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran ...*, hal. 60

dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari suatu yang tidak diridhai-Nya.

4. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun social.
6. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harap kepadanya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemes-tian.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan kepada kita. Sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya adalah sikap optimis kepada Allah.

8. Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi shabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dasar tujuan hidup yaitu Allah.

Dan masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasaryang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian yang amat penting dari pendidikan.³³

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.³⁴

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau Al-

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 93

³⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11

Akhlaq Al-Karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syurga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*), bacaan takbir pada pembukaan shalat dan bacaan taslim pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan yang sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan.³⁵

3. Dasar-Dasar Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Pendidikan berkaitan erat dengan masa depan masyarakat suatu bangsa, jadi pendidikan agama sangatlah penting yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak sekarang. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 94

pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut.³⁶ Dasar utama dalam menanamkan dan pembinaan keagamaan adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, di mana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam, sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At-Tahrim: 6)³⁷

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلِإِسْلَامِ ...^ط

125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam... (QS. Al-An'am: 125)³⁸

Dari dasar ayat-ayat tersebut di atas, maka sebagai pendidik harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik agar dapat menjauhkan diri dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

³⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal 114

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 560

³⁸ *Ibid.*, hal. 144

4. Jenis-jenis nilai Keagamaan

Sistem nilai islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud kesuluruhannya dapat diklafikasikan ke dalam norma-norma. Oleh karena pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka system moral islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.³⁹

Nilai keagamaan perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai agama ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dilembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.⁴⁰

Berikut ini macam-macam dari nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peseta didik:

1. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

³⁹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 138

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 59

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah dari kepada anak untuk menjalankan sholat. Perintah mendirikan sholat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena sholat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didik dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah, tetapi mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religious. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hal. 60

2. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk berkerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini ada didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablu minallah, hablu min al-nas*, dan *hablu min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menibulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cermin kejiwaannya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya buruk juga.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religious.

4. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Dalam menciptakan nilai religious, keteladanan merupakan factor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

5. Nilai amanah dan ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Dapat dikatakan bahwa ikhlas

merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Apabila nilai-nilai tersebut dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari, dilakukan secara continue maka akan menumbuhkan generasi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

5. Cara-cara penanaman nilai-nilai keagamaan

Sebenarnya agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia akan selalu berbuat yang terbaik dalam hidupnya bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain, tetapi karena benar-benar ingin mendapatkan kasih sayang dan ridho dari Tuhan.

⁴² *Ibid.*, hal. 60

Untuk itu sangat diperlukan usaha pendekatan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan segala ketentuannya dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal itu tidak dapat dicapai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan secara sungguh, yang didasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.⁴³

Bagi orang yang matang beragamanya, maka memahami dan melakukan agama tidak sekedar bersifat formalitas dan parsial, tetapi berusaha memahami dan melaksanakan agama secara logika, perasaan dan tindakan.⁴⁴ Sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208).⁴⁵

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya

⁴³ Noer Rahmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 142

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 170

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran ...*, hal. 32

melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan diantaranya:

1) Pemberian keteladanan,

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidik dan pembelajaran. Konsep keteladanan sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat.⁴⁶ Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. QS. Al-Ahzab:21*⁴⁷

Keteladanan dari pendidik juga merupakan factor yang penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 120

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran ...*, hal. 420

mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdii murid kencing berlari.⁴⁸

2) Pembiasaan,

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁴⁹

3) Penciptaan suasana lingkungan yang religius,

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan :

- a. Kepemimpinan
- b. Skenario penciptaan suasana religius
- c. Wahan peribadatan atau tempat ibadah
- d. Dukungan warga masyarakat.⁵⁰

4) Pemberian motivasi.

Motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 77

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 130

⁵⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hal. 233

untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵¹

Seorang guru harus memberi motivasi kepada peserta didik agar sebagai dorongan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan. Pemberian motivasi efektif guna untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Perlu diperhatikan bahwa untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada siswa itu tergantung pada teknik-teknik guru masing-masing, karena spesifikasi sekolah dan tempat pendidikan masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu harus sesuai dengan situasi dan kondisi pada siswa dan lembaga tersebut.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah.

C. Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik maka dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Di antara kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di sekolah adalah :

⁵¹ Akhyak, *Profil Pendidik*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 16

1. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

a. Pengertian Peringatan Hari Besar Islam

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Peringatan” adalah nasihat untuk memperingatkan, “Hari Besar” adalah hari raya; hari istirahat dari kerja dan sekolah, “Islam” adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT.⁵²

Dari pengertian diatas dapat dipaparkan bahwa peringatan hari besar Islam adalah memperingatkan suatu peristiwa hari besar keagamaan yang didalamnya mengandung ajaran dari Nabi Muhammad SAW.

Peringatan Hari Besar Islam PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar agama Islam dengan peristiwa-peristiwa besar Islam dalam sejarah sebagaimana yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia. Mengingat hari besar Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif tentang peristiwa-peristiwa dalam Islam, wawasan ketrampilan keahlian khusus dibidang seni dan kebudayaan Islam, seperti Peringatan Isro’ Mi’roj, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru hijriyah, hari asyura, dan lain-lain lagi.

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, (Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix, 2010) Cet. Ke-5

b. Hari-hari Besar Islam

1) Hari tahun baru Hijriah (1 Muharrom)

Pada tanggal 1 Muharrom adalah hari tahun baru Islam, hari pertama tahun baru hijriah. Tahun baru Islam dihitung sejak mulai Nabi Muhammad SAW pindah dari Mekkah ke Madinah. Oleh karena itu jugalah penanggalan didalam kalender Islam disebut yaitu Hijriyah.

2) Hari Asyura (10 Muharram)

Hari 10 Muharram adalah hari ke 10 dalam bulan Muharram dalam kalender Islam. Pada hari Asyura biasanya di masyarakat Patani ada puasa yaitu tanggal 9,10 dan 11 Muharram.

3) Hari Maulid Nabi (12 Rabiul Awal)

Hari Maulid Nabi adalah hari lahir Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid Nabi adalah tradisi yang sudah berada di masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.⁵³

4) Isro' Mi'roj (27 Rajab)

Isro' Mi'roj adalah dua bagian dari perjalanan yang dilakukan oleh Muhammad dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam, karena pada peristiwa ini Nabi Muhammad Shallallahu

⁵³ https://id.wikipedia.org/wiki/Maulid_Nabi_Muhammad diakses pada tanggal 07 Mei 2017

Alaihi wa Sallam mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam.⁵⁴

5) Malam Sya'ban (15 Sya'ban)

Malam Nisfu Sya'ban adalah malam pertengahan di bulan Sya'ban yang merupakan malam yang penuh keberkatan dan keampunan dari Allah SWT bagi hamba berdoa kepadanya. Jadi malam Nisfu Sya'ban merupakan malam yang sangat istimewa bagi umat Islam.

6) Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal)

Pada hari ini Allah membersihkan segala dosa umat Islam yang telah menunaikan ibadah bulan Ramadhan sebulan sepuh dan membayar zakat fitrah sehingga seperti bayi yang baru lahir.

7) Hari Raya Idul Adha (Dzulhijjah)

Hari ini disebut juga hari raya kurban, kata Dzulhijjah berasal dari bahasa Arab, dzul (punya) dan Hijjah (haji), artinya yang punya haji.⁵⁵ Raya Haji adalah raya yang kedua setelah raya Idulfitri bagi umat Islam.

c. Tujuan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Tujuan kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para

⁵⁴<http://duniabaca.com/pengertian-sejarah-dan-hikmah-isra-miraj-nabi-muhammad-saw.html> diakses pada tanggal 07 Mei 2017

⁵⁵ Syamsyul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam...*, hal. 605

Nabi dan Rasul. Waktu pelaksanaan telah ditentukan dalam kalender nasional.⁵⁶

Peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.⁵⁷

2. Kegiatan Sholat berjamaah

a. Pengertian sholat berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh orang banyak, bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, satu orang di depan bertindak sebagai imam dan yang lainnya berdiri dibelakangnya sebagai makmum.⁵⁸

Sedangkan menurut H. Sulaiman Rasjid yang dinamakan sholat berjamaah ialah apabila dua orang sholat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain. Orang yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.⁵⁹

Sholat berjama'ah lebih utama dibandingkan dengan sholat sendiri. Dengan pembiasaan melakukan sholat berjama'ah bagi

⁵⁶ Rohmat Mulyono, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 219

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal, 188

⁵⁸ Danarta Adzan, *Istiqomah & Sholat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal. 15

⁵⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 106

siswa dapat mencetak siswa yang tidak hanya cerdas otak tetapi juga cerdas watak. Kegiatan sholat jama'ah dilaksanakan bertujuan untuk akhlak yang terpuji bagi siswa dan menjauhi akhlak yang tercela.

b. Dasar dan hukum pelaksanaan sholat berjamaah

Sebagai bentuk ibadah khusus, sholat ibadah tentunya mempunyai dasar yang kuat, sehingga ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash, yaitu sesuai dengan firman Allah dalam surat Annisa ayat 102 :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ
 وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ
 وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
 حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن
 تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ

عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

102. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah

menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.⁶⁰

Sedangkan hukum sholat berjamaah menurut banyak ulama berbeda, sebagian ulama mengatakan sholat berjamaah itu fardlu 'ain (wajib 'ain) sebagian lagi berpendapat bahwa sholat berjamaah itu fardlu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunah muakkad (sunah istimewa). Yang akhir ini hukum yang lebih layak selain solat jum'at. Menurut kaidah penyesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang Nailul Authar sehampir-hampirnya pada yang betul ialah sholat berjamaah itu sunah muakkad.⁶¹

c. Keutamaan sholat berjamaah.

Ibadah sholat berjamaah sebagai salah satu ibadah pokok yang penting dalam Islam, sudah barang tentu mempunyai keistimewaan. Keistimewaan dapat terlihat dari beberapa keutamaan dan hikmahnya yang terkandung dalam sholat berjamaah. Adapun keutamaan yang terdapat dalam sholat berjamaah adalah seperti yang

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 95

⁶¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 107

dituliskan dalam kumpulan kitab hadits Shahih Bukhari, diantaranya adalah:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (Riwayat Bukhari, Muslim dan Abu Hurairah).⁶²

Dari hadits di atas dapat memperoleh suatu kajian bahwa sholat berjamaah itu dapat keutamaan sebanyak dua puluh tujuh kali disbanding dengan sholat sendirian.

Kelihatannya shalat berjamaah tidak mempunyai dampak terhadap pembentukan pribadi anak, padahal dalam shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri anak. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak.⁶³

Adapun hikmah-hikmah yang terkandung dalam sholat berjamaah adalah sebagai berikut:

⁶² Hussein Bahreisj, Hadist Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim, (Surabaya: Karya Utama,tt), hal. 64

⁶³http://dwihaarwanta.blogspot.co.id/2014/11/pengaruh-pembiasaan-shalat-berjamaah_15.html. Diakses pada tanggal 07 Mei 2017

1. Dapat mendidik jiwa kita agar terhindar dari sifat-sifat sombong, tinggi hati, dan sebagainya, serta mengarahkan kita agar selalu tawakal dan berserah diri kepada Allah SWT.
2. Dapat menembuhkan disiplin dan sikap mental yang kuat bagi yang selalu mengerjakan dengan baik.⁶⁴
3. Menjadi penghalang dari mengerjakan perkara yang dilarang oleh Allah SWT.

Farman Allah dalam QS. Al Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁵

4. Dapat mempereratkan persaudaraan antara umat Islam dan memperteguhkan persatuan.
5. Dapat mengajarkan bahwa semua manusia derajatnya sama di hadapan Allah.

⁶⁴ Ust. LABIB dan Dra. Harniawati , *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang usaha jaya, 2006), hal. 80

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, hal. 401

d. Tujuan melaksanakan sholat berjamaah

1. Untuk mengingat Allah SWT.

Kita adalah hamba Allah yang tidak pernah luput dari kekurangan, dalam menjalankan hidup ini manusia tidak luput dari kesusahan dan berbagai-bagai masalah yang harus di jumpa, namun dengan kita melaksanakan sholat kita akan selalu mengingatkan Allah SWT, dengan inilah siswa akan memperkuat hati dalam menghadapi segala masalah dalam hidupnya, agar kebahagiaan dan ketenangan selalu menemani dalam hidupnya maka harus selalu mengingat kepada Allah SWT dan kontinuitas dan kualitas sholat(jamaah) harus dijagakan.

2. Menjaga diri dari perbuatan keji dan munkar

Syaiton akan selalu menipu kita untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, maka kita harus selalu bisa menghindari dari tipuan syaiton dengan selalu sholat berjamaah karena sholat berjamaah kita akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

3. Untuk menunjukkan kebersamaan yang benar

Pada kenyataannya sholat berjamaah terlihat adanya suatu persamaan, yaitu persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya dan tidak ada perbedaan diantara semua manusia hamba Allah. Dalam melaksanakan sholat kita masing-

masing mempunyai hak yang sama yang berhak untuk berdiri dalam shaff yang sama tidak membedakan jabatan, usia dan status.

4. Untuk membentuk kepribadian

Sholat berjamaah adalah kegiatan harian yang sering kita lakukan setiap hari, maka hal ini dapat sebagai kegiatan yang dapat membentuk kepribadian, yaitu siswa menjadi disiplin, taat waktu, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik dan sebagainya.

5. Hindar dari kelalain

Dengan melaksanakan sholat berjamaah siswa akan terhindar dari kelalaian, dimana apabila sampai waktu sholat maka siswa harus segera untuk melaksanakan sholat berjamaah sehingga tidak terlalai dalam melaksanakan sholat.

6. Taat waktu dan berdisplin

Dengan mengadakan sholat berjamaah untuk siswa menjaga waktu dan berdisplin, karena waktu sangat penting bagi kita.

3. Kegiatan Pengajian Kitab

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok di pesantren-pesantren. Julukan megikut warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakaan baru kitab-kitab klasik

menggunakan kertas HVS putih jernih, tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan. Sebagian besar merupakan bidang ilmu fikih. Sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam dan filsafat yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagian istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahasa arab tanpa harakat dan arti yang biasanya berwarna kuning.⁶⁶

Menurut Ali Yafie dalam H.Affandi Mochtar menjelaskan bahwa Kitab Kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran/pendidikan pesantren adalah sedemikian pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri peserta didik (thalib/santri).⁶⁷

Kitab kuning di pelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para santri, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

⁶⁶ Asep Usmani Ismail, *Menguak Yang Gaib Khazanah Kitab Kuning*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2001), hal. 9

⁶⁷ H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009, hal. 55

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Metode Sorongan

Metode ini adalah metode klasik yang memang sudah turun temurun dilakukan diberbagai pesantren diseluruh pelosok dunia, bahkan masih eksis sampai saat ini dengan cara ini seorang santri/peserta didik yang membacakan kitab serta menerangkan apa yang terdapat pada kitab kuning tersebut sehingga para santri mempersiapkan sebelum belajar kitab kuning tersebut.

2) Metode Bandungan

Metode ini adalah metode yang mana seorang santri hanyalah sebagai pendengar, sedang seorang kiyai yang membaca dan menerangkan kitab klasik tersebut. metode pembelajaran guru ini aktif dengan cara guru membacakan materi ajar untuk kemudian disimak dan dicatat oleh peserta didik/ santri.

Melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat merubahkan perilaku yang lebih baik bagi siswa, karena adanya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, Begitulah bagi guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga dapat merubah perilaku siswa. Proses menanamkan nilai-nilai keagamaan juga merupakan tugas bagi guru

mata pelajaran lain, hanya saja guru pendidikan agama Islam lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh guru pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa, karena ada pembiasaan dan pemberian contoh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dapat mewujudkan manusia yang selalu beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Miftahul Lutfiana dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? (2) Bagaimanakah peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? (3) Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung

?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran di SMP Negeri 3 Kedungwaru yaitu guru sebagai contoh teladan yang baik, guru sebagai motivator. Salah satu bentuk pelaksanaan penanaman kejujuran, guru memberikan tugas laporan kegiatan sholat di rumah dan melalui amal jum'at. 2) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai pendidik untuk mendidik anak didiknya memiliki tanggung jawab. Salah satu bentuk pelaksanaan penanaman nilai tanggung jawab antara lain melalui keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah, dan Memberikan bimbingan dan pengarahan-pengarahan kepada siswa. 3) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kedisiplinan di SMP Negeri 3 Kedungwaru ialah guru berperan sebagai suri tauladan. Salah satu bentuk penanamannya melalui pembiasaan sholat duhur berjama'ah, dan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.⁶⁸

2. Fadliyanur dalam skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa

⁶⁸ Miftahul Lutfiana dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2014/2015*", (Tulungagung: 2015)

SMAN di Kota Banjarmasin”. Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin? (2) Apa peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di kota Banjarmasin? (3) Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) Penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin (2) Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di kota Banjarmasin (3) Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai shalat kepada siswa SMAN di Kota Banjarmasin. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin, meliputi: 1) Kebersihan melalui metode ceramah, peringatan, nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. 2) Kebersamaan melalui metode ceramah, pembiasaan, nasehat, motivasi dan kesadaran. 3) Kedisiplinan melalui metode nasehat, motivasi, peringatan, pembiasaan dan hukuman. 4) Kejujuran melalui metode ceramah, nasehat, motivasi, keteladanan dan pembiasaan. 5) Ketaatan melalui ceramah, latihan, pembiasaan dan nasehat. 6) Kesabaran melalui metode nasehat, kisah, ceramah, keteladanan, pembiasaan dan motivasi. 7) Keikhlasan melalui metode nasehat, ceramah, pembiasaan dan keteladanan. Adapun peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai

shalat pada siswa SMAN di Kota Banjarmasin, meliputi: 1) pemberian informasi pada pelajaran akhlak di kelas, ekstrakurikuler keagamaan, jumat taqwa. 2) pemberian bimbingan pada pelajaran agama di kelas dan ekstrakurikuler keagamaan. 3) pemberian evaluasi pada penilaian afektif di raport siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi guru PAI dari siswa dan lingkungan keluarga dan media sosial.⁶⁹

3. Wasmawati dalam skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap? . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Hasil dalam penelitian adalah menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman. Sedangkan nilai-nilai agama islam yang ditanamkan meliputi nilai aqidah, syari’ah, dan akhlak.⁷⁰

⁶⁹ Fadliyanur dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Shalat kepada Siswa SMAN di Kota Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015*”, (Antasari: 2015)

⁷⁰ Wasmawati dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalin Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap tahun ajaran 2015/2016*”, (Purwokerto: 2016)

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa di Tsanawiyah Piraya Nawin Klonghin Wittaya. Keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh gurunya. Upaya guru dalam menerapkan kegiatan keagamaan pada siswa akan mempermudah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa oleh guru tidak lepas melalui kegiatan keagamaan yang terapkan guru kepada siswanya serta pemberian motivasi/nasehat, pemberian contoh dan pembiasaan. Dengan demikian akan dapat hasil penanaman nilai-nilai keagamaan yang berhasil dari melaksanakan kegiatan keagamaan.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa maka guru selalu mengadakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang berupa Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sholat berjamaah dan pengajian kitab. Dalam kegiatan keagamaan tersebut guru selalu membimbing dan mengawasi siswa supaya aktif dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

Gambar 2.1
Bagan Paradigma Penelitian

